

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti secara empiris mengenai pengaruh *Good Corporate Governance*, umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan jenis industri terhadap pengungkapan *Triple Bottom Line*. Pengujian statistik dalam penelitian ini menggunakan perangkat lunak SPSS. Total sampel dalam penelitian ini terdiri dari 32 perusahaan periode 2014 – 2016 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui situs yang dimiliki oleh BEI, yaitu www.idx.co.id dan www.sahamok.com. Studi pustaka atau literature melalui buku teks dan jurnal ilmiah serta sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan, juga dijadikan sumber pengumpulan data. Sampel penelitian ini diambil dengan teknik *puspositive sampling* yaitu dengan tujuan mendapatkan sampel yang sesuai kriteria yang ditentukan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI dari tahun 2014 – 2016. Tabel 4.1 ini menyajikan prosedur pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian.

Adapun prosedur pemilihan sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1

Rincian Sampel Penelitian

Perincian Kriteria sampel adalah sebagai berikut:

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2016.	144
2	Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan laporan keuangan dan tahunan secara lengkap periode 2014 – 2016.	(22)

3	Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah periode 2014 – 2016	(28)
4	Perusahaan Manufaktur yang tidak memiliki data lengkap untuk pengamatan.	(60)
5	Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan sustainability report selama periode 2014 – 2016.	(2)
6	Jumlah Sampel Akhir perusahaan manufaktur dalam tahun pengamatan.	32
7	Jumlah tahun pengamatan.	3
	Jumlah data observasi selama 3 tahun	$32 \times 3 = 96$

Sumber : www.idx.co.id

Dari tabel 4.1 diatas dapat diketahui perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014 - 2016 adalah 144 perusahaan. Perusahaan yang tidak konsisten dalam listing annual report tahun 2014 – 2016 ada sebanyak 22 perusahaan. Perusahaan yang tidak sesuai dengan kriteria sampel penelitian sebanyak 90 perusahaan. Sehingga jumlah sampel akhir yang dapat digunakan sebanyak 32 perusahaan. Sedangkan periode penelitian 3 tahun maka total sampel dalam penelitian ini sebanyak 96 sampel.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran awal terhadap pola persebaran variabel penelitian. Gambaran ini sangat berguna untuk memahami kondisi dan populasi penelitian yang bermanfaat dalam pembahasan sehingga dapat melihat mean (rata-rata), max (tertinggi), min (terendah) dan standard deviation (penyimpangan data dari rata - rata). Hasil statistic deskriptif pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel 4.2 yang diolah menggunakan program SPSS Versi 20.

Tabel 4.2

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TBL	96	,06	,40	,2190	,07958
IDK	96	,25	1,00	,6476	,23219
INST	96	,02	2,34	,6830	,27475
MANJ	96	,00	,89	,1053	,19077
KuA	96	,00	1,00	,1875	,39236
UmP	96	17,00	59,00	37,0625	10,68182
SIZE	96	7,20	19,38	13,3504	2,34664
JnI	96	,00	1,00	,8750	,33245
Valid N (listwise)	96				

Sumber : Output SPSS ver.20

Pada table 4.2 mengenai statistik deskriptif yang menjelaskan bahwa tingkat *Triple Bottom Line* menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,2190 dengan tingkat penyimpangan (*standard deviasi*) data 0,07958 dengan nilai maksimum 0,40 dan nilai minimum sebesar 0,06. Sedangkan untuk Independensi Dewan Komisaris yang menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,6476 dengan nilai minimum 0,25 dan nilai maksimum sebesar 1,00 dengan penyimpangan (*standard deviasi*) 0,23219. Sedangkan Kepemilikan Institusional yang dihitung menggunakan proporsi jumlah saham institusi dibagi jumlah saham beredar menunjukkan nilai rata-rata 0,6830 dengan nilai minimum 0,02 dan nilai maksimum 2,34 dengan penyimpanan (*standar deviasi*) 0,27475. Kepemilikan Manajerial menggunakan proksi jumlah saham manajemen dibagi jumlah saham beredar menunjukkan nilai rata – rata (*mean*) sebesar 0,1053 dengan nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 0,89 dengan penyimpanan (*standar deviasi*) 0,19077. Kualitas Audit menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,1875 dengan tingkat penyimpanan (*standar deviasi*) sebesar 0,39236 dengan nilai maksimum 0,89 dan nilai minimum sebesar 0,00. Sedangkan Umur Perusahaan menunjukkan nilai

rata-rata (*mean*) sebesar 37,0625 dengan tingkat penyimpanan (*standar deviasi*) sebesar 10,68182 dengan nilai maksimum 59,00 dan nilai minimum sebesar 17,00. Ukuran perusahaan menggunakan proksi Ln total aset perusahaan menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 13,3504 dengan tingkat penyimpanan (*standar deviasi*) sebesar 2,34664 dengan nilai maksimum 19,38 dan nilai minimum sebesar 7,20. Jenis Industri menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,8750 dengan tingkat penyimpanan (*standar deviasi*) sebesar 0,33245 dengan nilai maksimum 1,00 dan nilai minimum sebesar 0,00.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan independen dalam satu model regresi berdistribusi normal atau tidak normal. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik *kolmogorov-smirnov* (K-S). Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikannya lebih besar dari 0,05 maka H_a diterima sedangkan jika nilai signifikannya kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak.

Table 4.3

Hasil Uji Normalitas One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Tes

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		96
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,06976599
Most Extreme Differences	Absolute Positive	,070
	Negative	,065
Kolmogorov-Smirnov Z		-,070
Asymp. Sig. (2-tailed)		,685
		,736

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Output SPSS ver.20

Dari tabel uji *Kolmogrov Smirnov Test* pada tabel 4.3 diatas, menunjukkan nilai Asymp.Sig. (2-tailed) yaitu sebesar 0,736 yang lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi secara normal dan layak digunakan untuk model regresi linier berganda.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinieritas adalah dengan melihat besaran korelasi antar variabel independen dan besarnya tingkat kolinieritas yang masih dapat ditolerir, yaitu *tolerance* > 0,10 dan *Variance Inflation Factor (VIF)* < 10. Berikut ini disajikan tabel hasil pengujian.

Tabel 4.4
Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	,025	,070		,356	,723		
IDK	-,029	,036	-,085	-,819	,415	,809	1,236
INST	-,010	,038	-,036	-,277	,783	,512	1,955
1 MANJ	-,006	,056	-,013	-,099	,922	,485	2,063
KuA	-,045	,022	-,220	-2,068	,042	,775	1,291
UmP	,001	,001	,171	1,469	,145	,646	1,547
SIZE	,010	,004	,294	2,707	,008	,740	1,351
JnI	,056	,025	,232	2,201	,030	,783	1,276

a. Dependent Variable: TBL

Sumber : Output SPSS ver.20

Dari tabel diatas, nilai *Tolerance* menunjukkan variabel independen nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 yaitu 0,809; 0,512; 0,485; 0,775; 0,646; 0,740; dan 0,783 yang berarti tidak terdapat korelasi antara variabel independen. Hasil

perhitungan VIF juga menunjukkan hal yang sama dimana variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10 yaitu 1,236; 1,955; 2,063; 1,291; 1,547; 1,351 dan 1,276 berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas antara variabel independen dalam metode ini (Ghozali, 2011).

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Masalah autokorelasi biasanya terjadi ketika penelitian memiliki data yang terkait dengan unsur waktu (*times series*). Data pada penelitian ini memiliki unsur waktu karena didapatkan antara tahun 2014-2016, sehingga perlu mengetahui apakah model regresi akan terganggu oleh autokorelasi atau tidak. Pengujian autokorelasi data dalam penelitian ini menggunakan uji *runs test*. Dalam *Runs Test*, dikatakan tidak terjadi autokorelasi jika nilai Asymp.Sig (2-tailed) lebih dari 0,05.

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	,00104
Cases < Test Value	48
Cases >= Test Value	48
Total Cases	96
Number of Runs	50
Z	,205
Asymp. Sig. (2-tailed)	,837

a. Median

Sumber : Output SPSS ver.20

Dari tabel uji *Runs Test* pada tabel 4.5 diatas, menunjukkan nilai Asymp.Sig. (2-tailed) yaitu sebesar 0,837 yang lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdeteksi autokorelasi pada model regresi tersebut.

4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian untuk mendeteksi heteroskedastisitas ada beberapa uji misalnya dengan menggunakan uji glejser. Menurut Ghozali (2011) menyatakan bahwa data terhindar dari heteroskedastisitas pada uji glejser hasil probabilitas dikatakan signifikan jika nilai signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5%.

Berikut ini merupakan hasil uji heteroskedastisitas dengan uji glejser terhadap model regresi dalam penelitian ini.

Tabel 4.6

Uji Glejser

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,093	,042		2,245	,027
IDK	-,013	,021	-,069	-,621	,536
INST	-,002	,022	-,014	-,097	,923
MANJ	-,053	,033	-,230	-1,598	,114
KuA	,004	,013	,035	,306	,761
UmP	-,001	,001	-,361	-2,893	,005
SIZE	,003	,002	,174	1,493	,139
JnI	-,015	,015	-,114	-1,008	,316

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Output SPSS ver.20

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa variabel IDK, INST, MANJ, KuA, SIZE, JnI memiliki nilai signifikan $> 0,05$ (0,536; 0,923; 0,114; 0,761; 0,139; 0,316 $> 0,05$) sedangkan untuk variabel UmP nilai signifikan sebesar 0,005 sehingga $< 0,05$. Artinya bahwa 6 variabel memenuhi syarat terhindar dari heteroskedastisitas dan ada 1 variabel terkena heteroskedastisitas.

4.2.3 Model Regresi Linier Berganda

Berdasar hasil uji asumsi klasik, maka analisis regresi linier berganda dapat dilakukan pada penelitian ini. Analisis regresi linier berganda diperlukan guna mengetahui koefisien-koefisien regresi serta signifikan sehingga dapat dipergunakan untuk menjawab hipotesis.

Adapun hasil analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS tampak pada tabel sebagai berikut. Pengujian dilakukan menggunakan uji regresi linier berganda dengan $\alpha = 5\%$.

Tabel 4.7
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,025	,070		,356	,723
IDK	-,029	,036	-,085	-,819	,415
INST	-,010	,038	-,036	-,277	,783
MANJ	-,006	,056	-,013	-,099	,922
KuA	-,045	,022	-,220	-2,068	,042
UmP	,001	,001	,171	1,469	,145
SIZE	,010	,004	,294	2,707	,008
JnI	,056	,025	,232	2,201	,030

a. Dependent Variable: TBL
Sumber : Output SPSS ver.20

$$TBL = \alpha + \beta_1IDK + \beta_2INST + \beta_3MANJ + \beta_4KuA + \beta_5UmP + \beta_6SIZE + \beta_7JnI + e$$

$$TBL = 0,025 - 0,029IDK - 0,010INST - 0,006MANJ - 0,045KuA + 0,001UmP + 0,010SIZE + 0,056JnI + e$$

Keterangan

TBL	=	Pengungkapan Triple Bottom Line
IDK	=	Independensi Dewan komisaris
INST	=	Kepemilikan Institusional
MANJ	=	Kepemilikan Asing
KuA	=	Kualitas Audit
UmP	=	Umur Perusahaan
SIZE	=	Ukuran Perusahaan
JnI	=	Jenis Industri
E	=	Standar Error
$\beta_1 - \beta_7$	=	Koefisien Regresi
α	=	Konstanta

1. Konstanta sebesar 0,025 diartikan bahwa jika Variabel Independensi Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Kualitas Audit, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Jenis Industri. suatu perusahaan mempunyai nilai 0, maka besarnya nilai *Triple Bottom Line* adalah sebesar 0,025. Jadi apabila tidak ada Independensi Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Kualitas Audit, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Jenis Industri maka besarnya tingkat pengungkapan *Triple Bottom Line* adalah 0,025.
2. Variabel Independensi Dewan Komisaris memiliki nilai koefisien regresi yang negatif yaitu sebesar -0,029. Nilai koefisien yang negatif ini menunjukkan bahwa setiap Independensi Dewan Komisaris menurun sebesar satu satuan, maka besarnya *Triple Bottom Line* menurun sebesar -0,029 atau setiap penurunan *Triple Bottom Line* sebesar satu satuan berarti telah terjadi penurunan Independensi Dewan Komisaris sebesar -0,29.
3. Variabel Kepemilikan Institusional memiliki nilai koefisien regresi yang negatif yaitu sebesar -0,010. Nilai koefisien yang negatif ini menunjukkan bahwa setiap kepemilikan institusional menurun sebesar satu satuan, maka besarnya *Triple Bottom Line* menurun sebesar -0,010 atau setiap penurunan

Triple Bottom Line sebesar satu satuan berarti telah terjadi penurunan Kepemilikan Institusional sebesar -0,010.

4. Variabel Kepemilikan Manajerial memiliki nilai koefisien regresi yang negatif yaitu sebesar -0,006. Nilai koefisien yang negatif ini menunjukkan bahwa setiap kepemilikan institusional menurun sebesar satu satuan, maka besarnya *Triple Bottom Line* menurun sebesar -0,006 atau setiap penurunan *Triple Bottom Line* sebesar satu satuan berarti telah terjadi penurunan Kepemilikan Manajerial sebesar -0,006.
5. Variabel Kualitas Audit memiliki nilai koefisien regresi yang negatif yaitu sebesar -0,045. Nilai koefisien yang negatif ini menunjukkan bahwa setiap Kualitas Audit menurun sebesar satu satuan, maka besarnya *Triple Bottom Line* menurun sebesar -0,045 atau setiap penurunan Kualitas Audit sebesar satu satuan berarti telah terjadi penurunan *Triple Bottom Line* sebesar -0,045.
6. Variabel Umur Perusahaan memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 0,001. Nilai koefisien yang positif ini menunjukkan bahwa setiap Ukuran Perusahaan meningkat sebesar satu satuan, maka besarnya *Triple Bottom Line* meningkat sebesar 0,001 atau setiap peningkatan Ukuran Perusahaan sebesar satu satuan berarti telah terjadi peningkatan *Triple Bottom Line* sebesar 0,001.
7. Variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 0,010. Nilai koefisien yang positif ini menunjukkan bahwa setiap Ukuran Perusahaan meningkat sebesar satu satuan, maka besarnya *Triple Bottom Line* meningkat sebesar 0,010 atau setiap peningkatan Ukuran Perusahaan sebesar satu satuan berarti telah terjadi peningkatan *Triple Bottom Line* sebesar 0,010.
8. Variabel Jenis Industri memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 0,056. Nilai koefisien yang positif ini menunjukkan bahwa setiap Jenis Industri meningkat sebesar satu satuan, maka besarnya *Triple Bottom Line* meningkat sebesar 0,056 atau setiap peningkatan Jenis Industri sebesar

satu satuan berarti telah terjadi peningkatan *Triple Bottom Line* sebesar 0,056.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji Koefisien Determinasi

Nilai koefisien korelasi (R) menunjukkan seberapa besar korelasi atau hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen. Koefisien korelasi dikatakan kuat apabila nilai R berada di atas 0,5 dan mendekati 1. Koefisien determinasi (*R square*) menunjukkan seberapa besar variabel independen menjelaskan variabel dependennya. Nilai *R square* adalah nol sampai dengan satu. Apabila nilai *R square* semakin mendekati satu, maka variabel-variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sebaliknya, semakin kecil nilai *R square*, maka kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen semakin terbatas. Nilai *R square* memiliki kelemahan yaitu nilai *R square* akan meningkat setiap ada penambahan satu variabel independen meskipun variabel independen tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.8
Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,481 ^a	,231	,170	,07249

a. Predictors: (Constant), JnI, SIZE, MANJ, KuA, IDK, UmP, INST

b. Dependent Variable: TBL

Sumber : Output SPSS ver.20

Pada model summary, nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,481 yang berarti bahwa korelasi atau hubungan antara *Triple Bottom Line* dengan variabel independennya (Independensi Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional,

Kepemilikan Manajerial, Kualitas Audit, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Jenis Industri) cukup baik. Angka adjusted R square atau koefisien determinasi adalah 0,231. Hal ini berarti 23,1% variasi atau perubahan dalam *Triple Bottom Line* dapat dijelaskan oleh variasi dari Independensi Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Kualitas Audit, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Jenis Industri, sedangkan sisanya (76,9%) dijelaskan oleh variabel lain.

4.3.2 Uji Statistik F

Untuk melihat pengaruh bahwa Independensi Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Kualitas Audit, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Jenis Industri terhadap *Triple Bottom Line* secara simultan, dapat dihitung dengan menggunakan f_{test} . Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS 20, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.9
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,139	7	,020	3,784	,001 ^b
Residual	,462	88	,005		
Total	,602	95			

a. Dependent Variable: TBL

b. Predictors: (Constant), JnI, SIZE, MANJ, KuA, IDK, UmP, INST

Sumber : Output SPSS ver.20

Dari uji ANOVA atau f_{test} , diperoleh f_{hitung} sebesar 3,784 dengan tingkat signifikansi 0,001, sedangkan f_{tabel} sebesar 2,12 dengan signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan jenis industri berpengaruh dan signifikan terhadap pengungkapan *triple bottom line* karena $f_{hitung} > f_{tabel}$ (3,784 > 2,12) dan signifikansi penelitian lebih kecil dari 0,05 (0,001 < 0,05), (Ghozali, 2011).

4.3.3 Uji Statistik T

Uji t digunakan untuk menjawab hipotesis yang disampaikan dalam penelitian.

Adapun kesimpulan jika:

Ha diterima dan H0 ditolak apabila t hitung $>$ dari t tabel atau $Sig < 0,05$

Ha diterima dan H0 ditolak apabila t hitung $<$ dari t tabel atau $Sig > 0,05$

Hasil dari uji t dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.10

Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,025	,070		,356	,723
IDK	-,029	,036	-,085	-,819	,415
INST	-,010	,038	-,036	-,277	,783
1 MANJ	-,006	,056	-,013	-,099	,922
KuA	-,045	,022	-,220	-2,068	,042
UmP	,001	,001	,171	1,469	,145
SIZE	,010	,004	,294	2,707	,008
JnI	,056	,025	,232	2,201	,030

a. Dependent Variable: TBL

Hasil Uji Hipotesis

- Hipotesis pertama (H_{a1}) dalam penelitian ini adalah Independensi Dewan Komisaris. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,415 > 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu H_{a1} ditolak dan menerima H_{o1} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh independensi dewan komisaris terhadap pengungkapan *Triple Bottom Line*.
- Hipotesis kedua (H_{a2}) dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Institusional. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,783 > 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu H_{a2} ditolak dan

menerima H_{o2} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap pengungkapan *Triple Bottom Line*.

- c. Hipotesis ketiga (H_{a3}) dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Manajerial. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,922 > 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu H_{a3} ditolak dan menerima H_{o3} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap pengungkapan *Triple Bottom Line*.
- d. Hipotesis keempat (H_{a4}) dalam penelitian ini adalah Kualitas Audit. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,042 < 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu H_{a4} diterima dan menolak H_{o4} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Kualitas Audit terhadap pengungkapan *Triple Bottom Line*.
- e. Hipotesis kelima (H_{a5}) dalam penelitian ini adalah Umur Perusahaan. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,145 > 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu H_{a5} ditolak dan menerima H_{o5} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Umur Perusahaan terhadap pengungkapan *Triple Bottom Line*.
- f. Hipotesis keenam (H_{a6}) dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,008 < 0,05$ Maka jawaban hipotesis yaitu H_{a6} diterima dan menolak H_{o6} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan *Triple Bottom Line*.
- g. Hipotesis ketujuh (H_{a7}) dalam penelitian ini adalah Jenis Industri. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,030 < 0,05$ Maka jawaban hipotesis yaitu H_{a7} diterima dan menolak H_{o7} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Jenis Industri terhadap pengungkapan *Triple Bottom Line*.

Tabel 4.11
Hasil Penelitian

Hipotesis Penelitian	Hasil Uji
H1 = Independensi Dewan Komisaris (X1) tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan <i>Triple Bottom Line</i> (Y)	Ha Ditolak
H2 = Kepemilikan Institusional (X2) tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan <i>Triple Bottom Line</i> (Y)	Ha Ditolak
H3 = Kepemilikan Manajerial (X3) tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan <i>Triple Bottom Line</i> (Y)	Ha Ditolak
H4 = Kualitas Audit (X4) berpengaruh terhadap Pengungkapan <i>Triple Bottom Line</i> (Y)	Ha Diterima
H5 = Umur Perusahaan (X5) tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan <i>Triple Bottom Line</i> (Y)	Ha Ditolak
H6 = Ukuran Perusahaan (X6) tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan <i>Triple Bottom Line</i> (Y)	Ha Diterima
H7 = Jenis Industri (X7) tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan <i>Triple Bottom Line</i> (Y)	Ha Diterima

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1 Pengaruh Independensi Dewan Komisaris terhadap pengungkapan *Triple Bottom Line*.

Dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Komisaris independen merupakan pihak yang tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota Direksi dan Dewan Komisaris, serta dengan perusahaan itu sendiri (KNKG).

Berdasarkan hasil hipotesis pertama (H_{a1}) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara independensi dewan komisaris terhadap pengungkapan *triple bottom line*. Variabel tersebut masih belum mampu meningkatkan fungsi mekanisme pengawasan dan pemantauan dewan komisaris belum efektif dilakukan, baik dalam hal pengungkapan *triple bottom line* secara luas, dan dalam pengangkatan dan pemilihan independensi dewan komisaris yang kurang efektif. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Taufik (2012), dan Ramdhaningsih (2013) yang menyatakan independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Triple Bottom Line*.

4.4.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap pengungkapan *Triple Bottom Line*.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak- pihak yang berbentuk institusi seperti yayasan, bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun, dan institusi lainnya (Tamba, 2011). Berdasarkan hasil hipotesis kedua (H_{a2}) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara Kepemilikan Institusional terhadap pengungkapan *Triple Bottom Line*. Kondisi ini terjadi karena jumlah Kepemilikan Institusional memiliki rata-rata kecil, sehingga kurang menjelaskan tentang pengungkapan *Triple Bottom Line*. Matoussi dan Chakroun (2008) menyatakan tingkat kepemilikan institusional yang rendah menimbulkan usaha pengawasan dalam memonitor kinerja manajemen

lebih kecil, sehingga belum maksimal dalam pengungkapan informasi perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Purwanto (2013), Ario (2014) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Triple Bottom Line*.

4.4.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap pengungkapan *Triple Bottom Line*.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Pihak tersebut adalah mereka yang duduk di dewan komisaris dan dewan direksi perusahaan. Berdasarkan hasil hipotesis ketiga (H_{a3}) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara Kepemilikan Manajerial terhadap pengungkapan *Triple Bottom Line*. Kondisi ini terjadi karena jumlah rata-rata Kepemilikan Manajerial dalam penelitian ini lebih kecil. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen di Indonesia masih rendah dan mengakibatkan kinerja yang belum maksimal sehingga kepemilikan manajemen belum dapat menjadi mekanisme untuk meningkatkan pengungkapan informasi perusahaan. Konflik kepentingan antara manajemen dengan pemilik menjadi semakin besar ketika kepemilikan manajer terhadap perusahaan semakin kecil, dalam hal ini manajer akan berusaha untuk memaksimalkan kepentingan dirinya dibandingkan kepentingan perusahaan. Sebaliknya, semakin besar kepemilikan manajer di dalam perusahaan maka akan semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan dengan kata lain biaya kontak dan pengawasan menjadi rendah. Manajer perusahaan akan mengungkapkan informasi sosial dalam rangka untuk meningkatkan *image* perusahaan meskipun ia harus mengorbankan sumber daya untuk aktivitas tersebut. Bila perusahaan mempunyai *image* yang baik di mata masyarakat maka akan menambah keuntungan untuk perusahaan itu sendiri karena akan menarik para investor dan pemegang saham. Maka dari itu pengungkapan sosial sangat diperlukan dan kepemilikan manajemen sangat berpengaruh pada pengungkapan sosial itu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Nugroho dan Purwanto (2013), Reni Retno Anggraini (2006), Aryo (2014) , dan Ervina (2017) yang menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Triple Bottom Line*.

4.4.4 Pengaruh Kualitas Audit terhadap pengungkapan *Triple Bottom Line*.

Kualitas audit dapat diukur dengan menggunakan proksi ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), apakah KAP tersebut masuk dalam KAP The Big Four (Pricewater House Coopers -PWC, Deloitte Touche Tohmatsu, Ernest&Young, dan KPMG) atau tidak (Setiana dan Setyowati 2014). Berdasarkan hasil hipotesis keempat (H_{a4}) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara Kualitas Audit terhadap pengungkapan *Triple Bottom Line*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Purwanto (2013) yang menyatakan bahwa Kualitas Audit berpengaruh signifikan terhadap *Triple Bottom Line*. Kondisi ini terjadi karena dengan adanya laporan yang diaudit oleh KAP Big Four dipercayai akan lebih berkualitas dibandingkan dengan laporan yang diaudit KAP non Big Four. Dan didukung oleh penelitian Wijaya (2009) dalam Yunita (2009) bahwa KAP Big Four sudah dikenal masyarakat luas memiliki reputasi yang baik, memiliki sumber daya yang lebih berkualitas dan lebih ahli dalam mengidentifikasi kesalahan akuntansi, maka dari itu variabel kualitas audit berpengaruh karena dalam melakukan audit mereka akan lebih berhati – hati dan mengungkapkan informasi secara lebih luas dan transparan.

4.4.5 Pengaruh Umur Perusahaan terhadap pengungkapan *Triple Bottom Line*.

Menurut Nugroho (2012) dalam Kusnia (2013) mendefinisikan umur perusahaan sebagai awal perusahaan melakukan aktivitas operasional. Berdasarkan hasil hipotesis kelima (H_{a5}) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara Umur Perusahaan terhadap pengungkapan *Triple Bottom Line*. Hal ini disebabkan karena keputusan mengenai apa yang diungkapkan oleh perusahaan ada ditangan manajer, dan manajer dalam perusahaan akan berganti dalam kurun waktu yang tidak pasti ataupun dapat berpindah dari perusahaan berumur tua ke perusahaan

berumur muda ataupun sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ario (2014), yang menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Triple Bottom Line*.

4.4.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan *Triple Bottom Line*.

Size atau ukuran perusahaan dapat diartikan suatu skala dimana perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya menurut berbagai cara, salah satunya adalah dengan besar kecilnya aset yang dimiliki. Ukuran perusahaan dapat menentukan besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar aset yang dimiliki semakin meningkat juga jumlah produktifitas. Hal itu akan menghasilkan laba yang semakin meningkat, hal tersebut mempengaruhi pengungkapan. Berdasarkan hasil hipotesis keenam (H_{a6}) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan *Triple Bottom Line*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka pengungkapan *Triple Bottom Line* yang dilakukan akan semakin luas. Ini disebabkan semakin besar ukuran, maka akan semakin banyak pula aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Akibatnya, perusahaan akan dituntut oleh *stakeholders* untuk melakukan pengungkapan lebih luas dibandingkan perusahaan kecil. Selain itu, perusahaan besar juga mempunyai sumber daya yang lebih mencukupi dibandingkan perusahaan kecil sehingga cenderung dapat melakukan pengungkapan yang lebih luas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ario (2014), Ervina (2017) yang menyatakan bahwa Ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Triple Bottom Line*.

4.4.7 Pengaruh Jenis Industri terhadap pengungkapan *Triple Bottom Line*.

Perusahaan pada jenis industri yang sejenis mempengaruhi penuh kebijakan pengungkapan informasi dan informasi yang disampaikan cenderung serupa, baik isi dan pengungkapannya. Jenis industri dikategorikan berdasarkan *low profile* dan *high profile*. Berdasarkan hasil hipotesis ketujuh (H_{a7}) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara Jenis Industri terhadap pengungkapan *Triple Bottom Line*. Perusahaan dengan jenis industri berkategori *high profile* berpengaruh lebih

luas terhadap pengungkapan *triple bottom line* dibanding perusahaan dengan jenis industri berkategori *low profile*. Kondisi ini terjadi karena jenis perusahaan merupakan pandangan masyarakat tentang karakteristik yang melekat pada perusahaan berkaitan dengan bidang usaha, resiko usaha, karyawan yang dimiliki dan lingkungan perusahaan. Dalam penelitian ini tipe perusahaan diklasifikasikan ke dalam industri *high profile* dan industri *low profile*. Perusahaan industri *high profile* sebagai industri yang memiliki visibilitas konsumen, resiko politik yang tinggi atau tingkat kompetisi yang tinggi, sedangkan *low profile* adalah industri yang memiliki tingkat visibilitas konsumen dan resiko politis yang rendah. Perusahaan yang *high profile* lebih luas tingkat mengungkapkan tanggung jawab sosial dibandingkan dengan perusahaan *low profile*, karena perusahaan *high profile* (industri konstruksi, pertambangan, pertanian, kehutanan, perikanan, kimia, otomotif, barang konsumsi, makanan dan minuman, kertas, farmasi dan plastik) yang memiliki dampak yang besar terhadap lingkungan dan masyarakat akan mengungkapkan lebih banyak informasi sosial. Hal ini dilakukan perusahaan untuk melegitimasi kegiatan operasinya dan menurunkan tekanan dari para aktivis sosial dan lingkungan sekitar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2014), yang menyatakan bahwa Jenis Industri memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Triple Bottom Line*.